



THE INTERFERENCE OF MALAY LANGUAGE TOWARDS INDONESIAN LANGUAGE

INTERFERENSI BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA

Aninditya Sri Nugraheni and Nisa Syuhda

Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

anin.suka@gmail.com
nisasyuhda@yahoo.co.id

Permalink:

<http://dx.doi.org/10.24036/ld.v13i1.31974>

Submitted: 06-12-2018

Accepted: 05-07-2019

DOI: 10.24036/ld.v13i1.31974

Published: 31-08-2019

Abstract

This study aims to describe the process of interference of Malay language on the Indonesian language; the analysis of phonology, morphology, and syntax on the students' communication patterns at UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. This is a field research study. The research was conducted on students majoring in Ibtidaiyah Madrasah Teacher Education at UIN Sultan Syarif Kasim by taking students' communication patterns. Having taken their communication pattern, the students are interviewed repeatedly to identify Malay language interference. In this case, there are several interferences found: Interference in the phonology and lexical field, which are divided into noun word class, verb word class, adjective word class, and pronoun word class. Interference in the grammatical field comprises interference in the field of morphology and syntax. Interference in the field of morphology includes affixation and repetition. The last, interference in the syntactic field involves the use of particles and phrase construction patterns.

Keywords: *Interference, Phonology, Morphology, Syntax, Malay Language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia; analisis fonologi, morfologi, dan sintaksis, pada pola komunikasi mahasiswa di UIN Sultan Syarif Kasim, Riau. Penelitian ini termasuk jenis field Research. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Sultan Syarif Kasim dengan cara mengambil pola komunikasi mahasiswa. Setelah mendapatkan pola komunikasi mereka, kemudian para mahasiswa secara berulang-ulang diwawancarai untuk mengidentifikasi adanya interferensi bahasa Melayu. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa interferensi diantaranya: Interferensi dalam bidang fonologi dan interferensi dalam bidang leksikal yang terbagi atas kelas kata nomina, kelas kata verba, kelas kata adjektiva, dan kelas kata pronomina. Interferensi dalam bidang gramatikal yang meliputi interferensi dalam bidang morfologi, dan sintaksis. Interferensi dalam bidang

morfologi meliputi afiksasi dan perulangan dan interferensi dalam bidang sintaksis, meliputi penggunaan kata tugas, dan pola konstruksi frase.

Kata kunci: Interferensi, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Bahasa Melayu

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menurut sejarahnya adalah varian dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sunda-Sulawesi yang digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa perhubungan di Nusantara sejak abad awal penanggalan modern. Bahasa Melayu menyebar ke pelosok Nusantara bersamaan dengan menyebarnya agama Islam di wilayah Nusantara, serta semakin berkembang dan bertambah kokoh keberadaannya karena bahasa Melayu mudah diterima oleh masyarakat Nusantara sebagai bahasa perhubungan antarpulau, antarsuku, antarpedagang, antarbangsa dan antarkerajaan. Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya rasa persaudaraan dan rasa persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, para pemuda Indonesia yang tergabung dalam perkumpulan pergerakan secara sadar mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan untuk seluruh bangsa Indonesia (Collins, 2005: 22).

Di tengah-tengah populernya bahasa Melayu, yang kemudian dideklarasikan secara resmi sebagai bahasa Nasional dan Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sekarang berubah menjadi Bahasa Indonesia. Di berbagai daerah lain di Nusantara juga populer menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai alat pemersatu antar etnis atau kelompok pemakai bahasa tersebut. Hal ini yang memicu terjadinya gejala interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Perubahan-perubahan pun terjadi secara evolutif tanpa disengaja. Interferensi tersebut membawa dampak yang kurang baik terhadap penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat, sehingga tidak jarang dijumpai adanya kesalahan tutur (Murcahyanto, 2014:2)

Pada penelitian Satrio Rachmazan disebutkan bahwasannya masyarakat Riau masih mempertahankan bahasa Melayu yang dilakukan bersama pemangku kepentingan untuk membenahi kondisi budaya (bahasa) Melayu di kota Pekanbaru. Selanjutnya, pada penelitian Stanislaus Hermaditoyo disebutkan interferensi morfologi terjadi pada proses pembentukan kata yang berasal dari kata dasar bahasa Indonesia diberi imbuhan bahasa Manggarai timur maupun sebaliknya. Interferensi sintaksis terjadi pada struktur kalimat aktif dan penggunaan kata ganti ganti milik.

Pada penelitian Any Budiarti dijelaskan terdapat tiga bentuk interferensi, yaitu morfologis, sintaksis, dan semantik. Interferensi morfologis meliputi pengurangan fungsi morfem infleksi dalam pembentukan verba untuk orang ketiga tunggal, penjamakan dan hubungan milik. Interferensi sintaksis meliputi keterbalikan pola susun frasa bahasa Inggris, paralelisasi, ketidakhadiran artikel, ketidakhadiran *to be*, dan ketidakapikan struktur kalimat pasif. Interferensi semantik terdapat pada semantik penambahan dan penggantian. Berikutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Retno Hendrastuti disebutkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia juga diwarnai interferensi bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan benar.

Dewasa ini kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah sesuatu yang harus dikuasai, terkhususnya adalah pada masyarakat akademik. Namun kurangnya perhatian khusus terhadap kemampuan berbahasa Indonesia membuat

masyarakat akademik enggan dan tidak bersemangat untuk belajar berbahasa Indonesia. Mahasiswa memang menjadi objek untuk melakukan ajang perubahan serta perkembangan di bidang pendidikan untuk memenuhi kebutuhan di zaman yang selalu menginginkan perubahan. Tidak dapat disangkal bahwamayoritas mahasiswa masih menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat sewaktu berdiskusi dalam kelas, “Ya mungkin *kite taktelalundalami* mata kuliah ini.”

Fenomena di atas merupakan sebuah situasi yang wajar dalam kondisi praktek komunikasi secara lisan. Mahasiswa kerap menggunakan bahasa Melayu secara bersamaan pada tuturan bahasa Indonesia karena kebutuhan berbahasa yang mereka hadapi. Situasi berbahasa yang kerap kali dilakukan mahasiswa adalah ketika mereka berkomunikasi di dalam kelas. Banyaknya bahasa pertama yang mereka kuasai tidak dipungkiri akan berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi. Situasi berbahasa seperti contoh di atas akan menyebabkan adanya kontak bahasa yang berujung pada adanya interferensi bahasa. Beberapa ahli berpendapat bahwa adanya proses penggunaan bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut berada dalam situasi kontak bahasa atau saling kontak. (Soewito, 1983: 39)

Penggunaan struktur bahasa seperti contoh di atas adalah salah satu bentuk interferensi yang terjadi di tengah mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang termasuk dalam kalangan terpelajar. Seharusnya, para mahasiswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai pemakaian dikarenakan terdapat mata kuliah bahasa Indonesia tentang penggunaan bahasa sesuai dengan konteks pemakaiannya. Namun faktanya Banyak terjadi peristiwa interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia. Menurut Hidayat dan Setiawan (2015:157), interferensi terjadi sebagai akibat dari penguasaan suatu bahasa lebih dominan atau lebih baik dibandingkan daribahasa yang lain. Kebiasaan ini akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun perkembangan bahasa Indonesia.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Hal yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. (Suminar, 2016:114)

Adanya fenomena kebahasaan unik dalam pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai adanya interferensi dalam setiap komunikasi mahasiswa di tengah fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan. Adapun pemerolehandata dalam penelitian ini didapatkan dari mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pemilihan objek penelitian berdasarkan pengamatan, bahwa lembaga pendidikan merupakan lembaga yang menggunakan bahasa resmi dalam proses belajar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia; analisis fonologi, morfologi dan sintaksis pada pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini dilakukan pada saat terjadinya interaksi perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen, interaksi dengan teman sejawat, dan interaksi pada saat bimbingan bersama dosen.

Data pada penelitian ini berupa ucapan atau ujaran yang dilakukan dalam bentuk kutipan-kutipan kalimat yang berisi tentang interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia pada pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau; analisis fonologi, morfologi dan sintaksis.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013: 3). Dengan kata lain, metode penelitian berarti berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. (Kartono, 1996: 20):

Penelitian ini termasuk jenis *field Research* (Singarimbun, 1989: 45), yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dari segi penyajian dan metode isi dari segi analisis. Data yang dianalisis adalah pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Alur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi: (1) Peneliti mewawancarai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi adanya interferensi bahasa Melayu; (2) Selanjutnya pola komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau tersebut ditinjau dari segi penggunaan fonologi, morfologi dan sintaksisnya; (3) Peneliti mencari kesesuaian antara penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia; (4) Banyaknya perbedaan dan persamaan dalam masing-masing kelompok dijumlahkan untuk mengetahui berapa jenis persamaan dan perbedaan, fonologi, morfologi dan sintaksisnya antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia; (5) Peneliti menjelaskan interferensi persamaan dan perbedaan fonologi, morfologi dan sintaksis tersebut; dan (6) Peneliti mengidentifikasi bentuk persamaan dan perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis yang paling signifikan.

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis menentukan metode analisis data. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:22) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Interferensi Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, interferensi bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia pada Pola Komunikasi Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yaitu interferensi dalam bidang fonologi, interferensi dalam bidang leksikal, dan interferensi dalam bidang gramatikal. Interferensi dalam bidang ini meliputi: interferensi dalam bidang morfologi, dan interferensi dalam bidang sintaksis.

1. Interferensi dalam Bidang Fonologi

Berdasarkan analisis data, proses fonologi bahasa Melayu dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu proses

penggantian fonem konsonan, penggantian fonem vokal, penambahan konsonan, dan penghilangan fonem konsonan.

a. Penggantian Fonem Vokal

PT 1

A : Berangkat jam berapa tadi?

Kamu berangkat jam berapa?

B : Tadi berangkat jam **Tujoh** pagi dari rumah, soalnya takut telambat

Saya berangkat jam tujuh pagi, karena takut terlambat

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI yaitu kata **Tujoh** berubah menjadi kata tujuh. Kata tersebut mengalami penggantian fonem vokal /o/ menjadi /u/ kata **tujoh** padanannya dalam bahasa Indonesia ialah tujuh.

b. Penghilangan Fonem Konsonan

PT 2

A : Hari ini kamu yang bayar ya?

Apakah hari ini kamu yang bayar?

B : Tidak, dompet saya **tetinggal** di rumah

Tidak, dompet saya tertinggal di rumah

Peristiwa tutur di atas terjadi di kantin saat mahasiswa bersama teman sejawat sedang istirahat untuk makan. Pada data tersebut, mahasiswa dan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI yaitu kata **tetinggal** berubah menjadi kata tertinggal. Kata tersebut mengalami penghilangan fonem konsonan /r/. kata **tetinggal** tersebut padanannya dalam bahasa Indonesia ialah tertinggal.

c. Penghilangan Fonem Vokal dan Konsonan

PT 3

A : Banyakkah revisinya?

Apakah banyak revisinya?

B : **Tak** banyak, **siket** lagi siap

Tidak banyak, sedikit lagi selesai

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI yaitu kata **tak** berubah menjadi kata tidak, kata **siket** berubah menjadi kata sedikit. Kata tersebut mengalami penghilangan fonem vokal konsonan dan vokal /i/, /d/, kata **tak** padanannya dalam bahasa Indonesia ialah tidak dan kata **siket** padanannya dalam bahasa Indonesia ialah sedikit.

d. Penggantian Fonem Konsonan

PT 4

A : Kemarin kata Dosen pembimbingmu gimana?

Bagaimana kata dosen pembimbingmu kemarin?

B : Tak banyak, suruh **epaluasi** bagian landasan teori aja

Tidak banyak, disuruh evaluasi bagian landasan teori saja.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas saat menunggu dosen datang. Pada data tersebut, sesama mahasiswa sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI yaitu kata *epaluasi* berubah menjadi kata evaluasi, kata tersebut mengalami penggantian fonem konsonan dan vokal /v/ menjadi /p/, kata *epaluasi* padanannya dalam bahasa Indonesia ialah evaluasi.

e. Penambahan Fonem Konsonan

PT 5

A : Jam berapa kamu bimbingan?

Kamu bimbingan jam berapa?

B : *Nantik*, habis sholat dhuhur

Nanti, setelah sholat dhuhur

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika selesai jam perkuliahan. Pada data tersebut, mahasiswa bertanya dengan teman sejawatnya. Mahasiswa dan teman sejawatnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI yaitu kata *nantik* berubah menjadi kata nanti. Kata tersebut mengalami penambahan fonem konsonan /k/. kata tersebut padanannya dalam bahasa Indonesia ialah nanti.

2. Interferensi dalam Bidang Leksikal

Berdasarkan analisis data, interferensi dalam bidang leksikal dapat dirumuskan berdasarkan pembagian kelas kata. Peneliti hanya menemukan tiga kelas kata yang mengalami interferensi leksikal, yaitu kelas kata nomina, kelas kata verba, kelas kata adjektiva, dan kelas kata pronomina.

a. Kelas Kata Nomina

PT 6

A : Abang kamu jadi naik apa ke Jawa?

Abangmu naik apa ke Jawa?

B : Abang naik *motor*

Abang naik kapal.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dengan teman sejawatnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam berkomunikasi terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *motor* dalam konteks peristiwa tutur di atas ialah kata benda Melayu yang terinferensi ke dalam bahasa Indonesia. Kata *motor* tersebut padanannya dalam bahasa Indonesia ialah angkutan air (kapal).

b. Kelas Kata Verba

PT 7

A : Hari ini mukamu pucat sekali?

Mengapa mukamu pucat sekali, hari ini?

B : Iye tadi gara-gara nyari kunci honda tak sempat *bersolek*.

Iya, gara-gara mencari kunci motor, jadi tidak sempat berdandan.

Peristiwa tutur di atas terjadi di kantin ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam berkomunikasi terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *bersolek*

dalam konteks peristiwa tutur di atas ialah kata benda Melayu yang terinferensi ke dalam bahasa Indonesia. Kata *bersolek* tersebut padanannya dalam bahasa Indonesia ialah berdandan.

c. Kelas Kata Adjektiva

PT 8

- A : Catatan yang kemarin kamu pinjem sekarang dibawa?
Apakah catatan yang kamu pinjam hari ini dibawa?
- B : Tak, kami *lupe*.
Tidak, saya lupa.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam berkomunikasi terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *lupe* dalam konteks peristiwa tutur di atas ialah kata benda Melayu yang terinferensi ke dalam bahasa Indonesia. Kata *lupe* tersebut padanannya dalam bahasa Indonesia ialah lupa.

d. Kelas Kata Pronomina

PT 9

- A : Mita, bisa bantu aku kerjakan soal-soal SD kelas 6 ini?.
Mita, bisakah kamu membantuku mengerjakan soal-soal SD kelas 6 ini’
- B : Tak bise, lama kali *kami* tak sentuh soal-soal macem tu.
Tidak bisa’ sudah lama saya tidak menyentuh soal-soal semacam itu.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika menunggu dosen. Pada data tersebut, mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam berkomunikasi terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *kami* pada konteks peristiwa tutur di atas ialah kata ganti tunggal. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal merupakan penggunaan yang sopan apabila dituturkan oleh penutur yang jauh lebih muda dari lawan bicaranya. Kata *kami* dalam bahasa Melayu berarti saya/aku dalam bahasa Indonesia. Kata *kami* dalam bahasa Indonesia pelajar ialah pengaruh dari bahasa Melayu.

3. Interferensi dalam Bidang Morfologi

Interferensi morfologis dapat diartikan sebagai pelanggaran berbahasa dengan adanya unsur serpihan dari bahasa lain dalam pembentukan kata dari bahasa itu sendiri. Interferensi morfologis dapat terjadi pada bentuk terikat seperti prefiks, sufiks, dan konfiks. (Johan dan Rindawati, 2018:30).

Interferensi dalam bidang ini dapat terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks.

a. Afiksasi

- 1) Awalan me-akhiran -i

PT 10

- A : Tugas dari bu Siti kemarin apa?
‘Kemarin, apa tugas dari bu Siti?’
- B : Kate bu Siti suruh *Ndalami* matkul metopen.

‘Kata bu Siti disuruh mendalami mata kuliah metopen’.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa sedang berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *ndalami* merupakan konstruksi dari awalan me-+ kata dasar dalam + akhiran -i menjadi kata *ndalami* dari kaidah awalan me- + KK sebagai kata kerja yang menyatakan mempelajari dalam-dalam, + akhiran -i tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Awalan /me/ dalam bahasa Melayu sejajar artinya dengan awalan awalan me- dalam bahasa Indonesia.

2) Awalan ber-

PT 11

A : Setelah lulus kuliah mau kerja dimana?

‘Setelah lulus kuliah kamu mau kerja dimana?’

B : Kami nak *bekeja* di rumah aje, biar tak jauh dari rumah.

‘Saya mau bekerja di rumah saja, supaya yidak jauh dari rumah.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *bekerja* merupakan konstruksi dari awalan ber- + kata dasar kerja dari kaidah awalan be- + KK sebagai kata kerja yang menyatakan kegiatan melakukan sesuatu, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Awalan ber- dalam bahasa Melayu sejajar artinya dengan awalan awalan ber- dalam bahasa Indonesia.

3) Awalan ter-

PT 12

A : Siapa lulusan terbaik di wisuda tahun lalu?

‘Siapa lulusan terbaik di wisuda tahun lalu?’

B : Kak Mayang yang *tebaik* dari jurusan PGMI.

‘Kak Mayang lulusan terbaik dari jurusan PGMI.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *tebaik* merupakan konstruksi dari awalan ter- + kata dasar baik dari kaidah awalan ter- + KK sebagai kata kerja yang menyatakan paling baik, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Awalan ter- dalam bahasa Melayu sejajar artinya dengan awalan awalan ter- dalam bahasa Indonesia.

4) Awalan di-akhirian -i

PT 13

A : Aku tahun depan masih ngulang mata kuliah telaah pembelajaran, susah kali mata kuliah tu.

‘Saya tahun depan masih mengulang mata kuliah telaah pembelajaran, susah sekali mata kuliah itu.’

B : Tak apa, bisa *dipelajari* sambil jalan.

‘Tidak apa-apa, bisa dipelajari sambil jalan’.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa sedang berkomunikasi dengan teman sejawat.

Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *dipelajari* merupakan konstruksi dari awalan di-+ kata dasar pelajar + akhiran -i menjadi kata *dipelajari* dari kaidah awalan di- + KK pelajar sebagai kata kerja yang menyatakan memdalaminya sesuatu dengan sungguh-sungguh, + akhiran -i terdapat dalam bahasa Indonesia. Awalan di- dalam bahasa Melayu sejajar artinya dengan awalan di- dalam bahasa Indonesia.

5) Awalan per-akhiran -an

PT 14

A : katanya ada peraturan baru, mengenai penulisan tugas akhir?.

‘Adakah peraturan baru, tentang penulisan tugas akhir.

B : iye, *peaturan* baru masih di proses katanya.

‘iya, katanya peraturan baru masih dalam proses’.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa sedang berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *peaturan* merupakan konstruksi dari awalan per-+ kata dasar atur + akhiran an menjadi kata *peaturan* dari kaidah awalan per- + KK atur sebagai kata kerja yang menyatakan ketentuan yang dibuat untuk mengatur, + akhiran -an terdapat dalam bahasa Indonesia. Awalan per- dalam bahasa Melayu sejajar artinya dengan awalan per- dalam bahasa Indonesia.

6) Akhiran -nye

PT 15

A : Nanti presentasi pake lepinya siapa?

Nanti ketika presentasi pakai laptopnya siapa?’

B : Pakailah *laptopnye* Wita.

Pakai laptopnya Wita’

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa sedang berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Pada peristiwa tutur di atas, kata dasar laptop + -nye sebagai kata benda dalam pernyataan alat bahasa Melayu *laptopnye*. Kaidah seperti itu tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yang ada hanya seperti kaidah sebagai kata untuk pernyataan alat dalam tuturan bahasa Indonesia mahasiswa, diduga akibat pengaruh konstruksi kata dasar laptop + akhiran -nye dalam bahasa Melayu yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata dasar laptop + -nya. Akhiran -nye dalam bahasa Melayu sepadan artinya dengan -nya dalam bahasa Indonesia.

7) Akhiran -ke

PT 16

A : Aku tak faham catatanmu ini.

Aku tidak faham catatanmu ini’

B : Sinilah kami *jelaske*.

Kemarilah, saya jelaskan’

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa sedang berkomunikasi dengan teman sejawat.

Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Pada peristiwa tutur di atas, kata dasar jelas + -ke sebagai kata kerja, dalam bahasa Melayu *jelaske*. Kaidah seperti itu tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yang ada hanya kaidah sebagai kata untuk pernyataan kata kerja dalam tuturan bahasa Indonesia mahasiswa, diduga akibat pengaruh konstruksi kata dasar jelas + akhiran -ke dalam bahasa Melayu yang berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata dasar jelas + -nya. Akhiran -nye dalam bahasa Melayu sepadan artinya dengan -nya dalam bahasa Indonesia.

b. Perulangan

- 1) Perulangan dengan mendapat awalan ber-

PT 17

A : Nanti berangkatnya bareng-bareng atau sendiri-sendiri?
'nanti berangkatnya bersama-sama atau sendiri-sendiri?'

B : *besame-same* ajalah.
'bersama-sama saja lah'

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa sedang berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *besame-same* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi kaidah formalnya dapat berupa perulangan dengan mendapat awalan ber- dalam bahasa Melayu sepadan artinya mendapat perulangan awalan ber- dalam bahasa Indonesia menjadi kata bersama-sama. Bentuk perulangan pada peristiwa tutur di atas ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak sama fungsinya dan distribusinya yang dituturkan mahasiswa dalam pemakaian bahasa Indonesianya.

- 2) Perulangan dengan mendapat awalan ter-

PT 18

A : Si Ida tadi nyariin buku catatannya, aku cuma *tecengis-cengis* lihatin dia kebingungan.
'Tadi, Ida mencari buku catatannya, aku cuma tertawa kecil lihatin dia kebingungan.'

B : Jahat kali kau ni.
'Jahat sekali kamu ini'

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa sedang berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *tecengis-cengis* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi kaidah formalnya dapat berupa perulangan dengan mendapat awalan ter- dalam bahasa Melayu sepadan artinya mendapat perulangan awalan ber- dalam bahasa Indonesia menjadi kata tertawa kecil. Bentuk perulangan pada peristiwa tutur di atas ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak sama fungsinya dan distribusinya yang dituturkan mahasiswa dalam pemakaian bahasa Indonesianya.

- 3) Perulangan Seluruhnya

PT 19

A : Besok Minggu, kami tak jadi ikut ke rumah Wita, Kami nak *raun-raun*.

‘Minggu besok, saya tidak jadi ikut ke rumah Wita, saya mau jalan-jalan’

B : Oke, tak apa.

Baiklah, tidak apa-apa.

Peristiwa tutur di atas terjadi di luar kelas ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa sedang berkomunikasi dengan teman sejawat. Mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata *raun-raun* merupakan kata perulangan keseluruhan dalam bahasa Melayu yang berinterferensi dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut padanannya dalam bahasa Indonesia ialah berkeliling.

4. Interferensi dalam bidang Sintaksis

Interferensi bidang sintaksis antara lain meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua dan sebaliknya, serta penggunaan kata tugas bahasa kedua pada bahasa pertama. Adapun data dalam bidang ini ialah sebagai berikut.

a. Kata Tugas

PT 20

A: KRS yang di kumpul kemarin apa sudah dibagi?.

Apa sudah dibagi KRS yang dikumpulkan kemarin?

B: Tadi*lah* dibagi.

Tadi sudah saya berikan.

Peristiwa tutur di atas terjadi di dalam kelas. Pada data tersebut, mahasiswa dengan teman sejawat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Unsur *lah* dalam peristiwa tutur di atas merupakan kata tugas yang dibawa pemakainnya dalam tuturan bahasa Indonesia pelajar. Unsur *lah* yang dimaksud dalam tuturan bahasa Indonesia mahasiswa pada tuturan di atas merupakan penekanan dalam pernyataan konteks situasi bahwa (KRS sudah dibagikan).

b. Pola Konstruksi frase

PT 21

A : Makan apa kamu?

‘Kamu mau makan apa?’

B : *Makan ape ya, makan nasi ajelah.*

Makan apa ya, makan nasi sajalah.

Peristiwa tutur di atas terjadi di kantin mahasiswa ketika jam istirahat. Pada data tersebut, mahasiswa berkomunikasi dengan teman sejawatnya. Mahasiswa dengan teman sejawatnya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dalam komunikasi tersebut terdapat interferensi bM terhadap bI. Peristiwa tutur di atas merupakan konstruksi KK *makan/ sajalah* ke KB pada unsur nasi saja. Urutan kalimat *makan ape ya, makan nasi ajelah* sebagai pola konstruksi frase dari bahasa Melayu, untuk menyatakan maksud yang sama dengan bahasa Indonesia menggunakan konstruksi KK/ KB *saja* menuju ke KB. Dalam bahasa Indonesia mahasiswa KK *saja/makan* ke KB yaitu nasi saja ialah

akibat pengaruh konstruksi bahasa Melayu *makan ape ya, makan nasi ajelah*.

Pada tuturan bahasa Indonesia mahasiswa di atas merupakan proses penyalinan bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Penyalinan ini berarti ada pemindahan. Jadi dalam hal ini terdapat pemindahan frase bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Pada konstruksi tersebut memang terdapat pada struktur frase berkaidah formal dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak sama fungsi dan distribusinya dengan konstruksi di atas.

Pembahasan

Paradis dan Grosjean (melalui Bullock dan Toribio, 2009:61) membedakan interferensi menjadi dua, yaitu interferensi dinamis dan interferensi statis. Interferensi dinamis adalah interferensi bersifat sementara sebagai akibat kesalahan produksi ujaran ketika unsur bahasa secara tidak sengaja muncul di dalam rangkaian bahasa lain. Sementara itu, interferensi statis adalah interferensi yang telah menjadi bagian tata bahasa seorang bilingual.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat banyak kalimat dalam bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh bahasa Melayu. Keadaan ini terjadi karena penggunaan bahasa Melayu yang sudah terbiasa digunakan oleh mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, baik dalam lingkungan sehari-hari maupun pada saat mereka diharuskan bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Seharusnya, kemampuan berbahasa Indonesia mereka sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar karena mereka berada dalam lingkungan terpelajar. Hal itu mengakibatkan para mahasiswa tetap menggunakan bahasa Melayu disaat bertutur menggunakan bahasa Indonesia karena kesannya lebih santai.

Hal ini sejalan dengan penelitian S. Darini (2013) tentang interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal dalam komunikasi formal oleh mahasiswa sastra Indonesia fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. S. Darini mengungkapkan bahwa interferensi tersebut terjadi karena faktor latar belakang keakraban dan prestise. Penelitian Kuwing (2016) yang meneliti interferensi Bahasa Melayu Pattani dalam Berbahasa Indonesia mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Interferensi fonologi yang terjadi meliputi penghilangan fonem pada awal, tengah, dan akhir atau melalui proses penggantian fonem, pelepasan fonem, penggantian suku kata, dan pelepasan suku kata. Selanjutnya, Ismail, Machmoed, dan Usman (2018) menemukan interferensi bahasa Melayu Manado terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa di Universitas Gorontalo. Interferensi fonologi pada mahasiswa Universitas Gorontalo meliputi asimiliasi, penggabungan koalisi atau diftong, syncope, apocope, compression, dan modifikasi vokal. Interferensi morfologi mereka memberikan penambahan prefiks, bentuk perintah biasa, duplikasi, pemajemukan, dan bentuk negasi. Sedangkan dalam interferensi leksikal terjadi pada kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti orang dan benda, kata keterangan, bentuk pertanyaan, partikel bahasa, bentuk kepunyaan, dan kata benda.

Kemiripan permasalahan interferensi pada komunikasi mahasiswa ditunjukkan pada ketiga penelitian di atas dengan interferensi pada komunikasi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Ketiga interferensi; fonologi, morfologi dan leksikal, sangat lekat dengan komunikasi mahasiswa. Hal ini sangat dipengaruhi

oleh kedwibahasaan mahasiswa; bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa ibu yang dimiliki mahasiswa.

Interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: pertama, interferensi dalam bidang fonologi Bahasa Indonesia pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia lisan bidang fonologi yang terjadi pada tataran vokal /o/ dan [u], /i/ dan [e], /a/ dan [e], /u/ dan [o]. pada tataran fonem /r/ bunyi huruf /r/ menjadi hilang atau tidak dibaca. Kemudian terdapat penghilangan fonem vokal /i/ dan konsonan [d], pengantian fonem konsonan /v/ dan [p], /g/ dan [b], serta penambahan fonem konsonan /k/ di akhir kata kerja.

Kedua, interferensi dalam bidang leksikal terdapat tiga kelas kata yang mengalami interferensi diantaranya: kelas kata nomina, kelas kata verba, kelas kata adjektiva. Pada kelas kata nomina terdapat beberapa kata benda yang memiliki arti kata tidak sesuai dengan arti kata bahasa Indonesia seperti kata *motor* yang mempunyai arti *kapal*. Pada kelas kata verba atau kata kerja pada bahasa Melayu kata *bersolek* akan tetapi arti dalam bahasa Indonesia adalah berdandan. Sedangkan pada kelas kata adjektiva terdapat kata *kami* yang berarti dalam bahasa Indonesia mempunyai arti *saya*. Pada interferensi dalam bidang leksikal, bunyi yang dihasilkan pada setiap kata mengalami perbedaan arti kata dari bahasa Indonesia.

Ketiga, interferensi dalam bidang morfologi, sering menggunakan sufiks-nyeyang berekuivalen dengan -nya dan sufiks -ke yang berekuivalen dengan -kan. Pada awalan ber-, ter-, per-, di- mempunyai arti yang sama dengan awalan pada bahasa Indonesia hanya saja pada pengucapannya huruf /r/ hilang atau tidak dibaca. Sedangkan pada kata perulangan awalan ber- dan awalan ter- penggunaannya sama dengan penggunaan pada tataran bahasa Indonesia, akan tetapi pada perulangan seluruhnya terdapat {awalan + kata kerja} yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia. Keempat, interferensi dalam bidang sintaksis, terdapat kata tugas dengan akhiran -lah. Unsur *lah* dalam peristiwa tutur merupakan kata tugas yang terbawa pemakaiannya dalam tuturan bahasa Indonesia pelajar. Unsur *lah* yang dimaksud dalam tuturan bahasa Indonesia mahasiswa pada tuturan di atas merupakan penekanan dalam pernyataan konteks situasi tertentu.

Menurut Chaer dan Agustin (2004: 162-165) dalam bahasa Indonesia, interferensi pada sistem fonologi dilakukan, misalnya oleh penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Riau. Fonem /a/ pada kata /kita/ dan /bisa/ dan dilafalkan menjadi [kite] dan [bise]. Sedangkan penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homorgan di muka kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang], dan [nJambi]. Sedangkan pada bahasa Sunda kata yang didalamnya terdapat huruf /f/ akan menjadi [p].

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian data di atas, bentuk-bentuk interferensi terbagi atas:

1. Interferensi dalam bidang fonologi, beberapa proses fonologi bahasa Melayu dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia mengalami penggantian fonem vokal, fonem /u/ menjadi /o/ seperti *tujoh* menjadi tujuh, penghilangan fonem konsonan, fonem /r/ seperti *tetinggal* menjadi tertinggal, penggantian fonem konsonan, fonem /p/ menjadi /v/ seperti *epaluasi* menjadi evaluasi, penambahan fonem konsonan, fonem /k/ seperti *nantik* menjadi nanti, dan penghilangan fonem vokal dan konsonan, fonem /d/ dan /i/ seperti *siket* menjadi sedikit.
2. Interferensi dalam bidang leksikal, terbagi atas; kelas kata nomina seperti *motor* menjadi kapal. Kelas kata verba, seperti *bersolek* menjadi berdandan. Kelas kata

- adjektiva, seperti *pinta* menjadi pintar selanjutnya, kelas kata pornomina, seperti kata *kampun die* menjadi mereka.
3. Interferensi dalam bidang gramatikal yang meliputi interferensi dalam bidang morfologi, dan sintaksis.a) Interferensi dalam bidang morfologi meliputi afiksasi dan perulangan. Afiksasi, seperti awalan /me-/ akhiran /-i/ pada kata *ndalami*, awalan /ber-/ pada kata *bekerja*, awalan /-ter/ pada kata *tebaik*, awalan /di-/ akhiran /-i/ pada kata *dipelajari*, awalan /per-/ akhiran /-an/ pada kata *peaturan*, dan akhiran /-nya/ pada kata *laptopnye*. Perulangan, perulangan dengan mendapat awalan dan perulangan seluruhnya. Perulangan dengan mendapat awalan, seperti *besame-same*, *tecengis-cengis* sedangkan perulangan keseluruhannya, seperti kata *raun-raun*. b)
 4. Interferensi dalam bidang sintaksis, meliputi penggunaan kata tugas, dan pola konstruksi frase. Kata tugas seperti *lah*, sedangkan pemakaian unsur dalam frase seperti *makan nasi ajeleh* dalam kalimat makan apa ya, makan nasi ajalah, unsur ini dipengaruhi dari bahasa Melayu *makan ape ya, makan nasi ajeleh*. Kaidah formalnya dalam konstruksi dapat dinyatakan dalam frase menuju makan nasi.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C. (1997). *Politik bahasa dan pendidikan*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Anwar, K. (1995). *Sosio kultural masalah bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Badudu, J. S. 2001. *Pelik-pelik bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Budiarti, A. (2013). Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 41(1), 10-17.
- Bullock, B. E. & Toribio, A. J. (Eds.). (2009). *The Cambridge handbook of linguistic code-switching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi penggunaan bahasa pada ruang publik di kota surakarta. *Jurnal Kandai*, 11 (1), 29-43.
- Hermaditoyo, S. (2015). Interferensi bahasa Manggarai timur terhadap bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan mahasiswa Manggarai timur di kota Malang. *Jurnal NOSI*, 3 (1), 105.
- Hidayat, R. & Setiawan, T. (2015) Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara siswa negeri 1 Pleret, Bantul. *Jurnal Lingtera*, 2 (2), .
- Ismail, A.K., Machmoed, H.A., & Usman, M. (2018). Iterference of Malay Manado language toward Indonesian language by students' speech in Gorontalo State University. *Journal al Lisan*, 4 (1), 1-15.
- J.J, Hollander. (2005). *Pedoman bahasa dan sastra Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- James, C. (2005). *Bahasa Melayu bahasa dunia: sejarah singkat*. Jakarta: Yayasan Obor.
- James, S. (2003). *The history of Indonesian language and its role in modern society*. Sidney: UNSW Press.

- Johan, G. M. dan Rindawati. (2018). Interferensi morfologis bahasa Simeulue dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah. *Jurnal Metamorfosa*, 6 (1).
- Kartono, Kartini. (1996). *Pengantar metodologi riset sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kuwing, M.A. (2016). Interferensi fonologi bahasa Melayu Pattani dalam berbahasa Indonesia mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Artikel Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Martin, dkk. (1995). *Pemakaian bahasa Indonesia ragam tulis di lingkungan perguruan tinggi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murcahyanto, H. (2014). Pengaruh interferensi tuturan bahasa Sasak dalam tuturan bahasa Indonesia pada masyarakat desa Kalijaga. *Jurnal Educatio*, 9 (1).
- Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat bahasa*. Solo: Muhammadiyah University Press.
- Rachmazan, S. (2017). Eksistensi bahasa Melayu di kota Pekanbaru. *Jurnal JOM FISIP*, 4(1).
- S. Darini, A.W. (2013). Interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal dalam komunikasi formal mahasiswa sastra Indonesia fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, *Skriptorium* 1(3), 6-15.
- Singarimbun, M. (1989). *Metode penelitian survey*, Jakarta: LP3ES.
- Soewito. (1983). *Sosiolinguistik: teori dan problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono, (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____, (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cet. 22. Bandung: Alfabeta.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *Jurnal LOGIKA*, 18(3).